

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian di Indonesia yang dilakukan di Jakarta terhadap anak prasekolah. Menunjukkan hasil prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6%. Sebanyak 44,5% diantaranya menderita malnutrisi ringan sampai sedang, dan 79,2 % mengalami kesulitan makan lebih dari tiga bulan (Judarwanto, 2011). Di Indonesia pada tahun 2012 terdapat sekitar 53% anak di bawah usia 5 tahun menderita gizi buruk disebabkan oleh kurangnya makanan untuk mencukupi kebutuhan gizi sehari-hari (Depkes, 2012). Di Propinsi Jawa Timur tahun pada 2010 diketahui terdapat 2,4 juta balita, dan 15 % diantaranya mengalami masalah sulit makan.

Menurut Depkes (2005) dalam Nafratilawati (2014), kesulitan makan yang berat dan berlangsung lama berdampak negatif pada keadaan kesehatan anak, keadaan tumbuh kembang dan aktifitas sehari-harinya. Dampak kesulitan makan pada umumnya merupakan akibat gangguan zat gizi yang terjadi. Beberapa macam gizi, berapa berat kekurangannya, jangka waktu singkat atau lama. Oleh karena itu, bila perilaku sulit makan dibiarkan begitu saja maka diprediksikan generasi penerus bangsa akan hilang karena keadaan gizi masyarakat merupakan salah satu unsur utama dalam penentuan keberhasilan pembangunan Negara atau yang lebih dikenal sebagai *Human Development Indeks* (HDI).

Suatu survei awal berupa wawancara dilakukan pada ibu atau pengasuh dari 20 balita di Posyandu Matahari Dinoyo Baru Kelurahan Keputraan pada bulan Februari 2016. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan makan, 12 balita (60 %) sulit makan, 2 balita (10

%) balita suka makan tapi badan kurus, 6 balita (30%) suka makan. Durasi atau lama makan pada anak juga berbeda-beda ada yang biasanya menghabiskan makanan yang disediakan dalam kurang lebih 1 jam, ada yang 45 menit dan ada yang 30 menit. Makanan yang paling disukai balita sulit makan adalah ciki-ciki, mie, biskuit wafer, biskuit kelapa, buah, dan banyak ibu yang memberikan susu.

Hasil penelitian Murharyani (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kontrol makanan, model peran dan keterlibatan anak dengan sulit makan pada anak. Hasil penelitian dari Kesuma, dkk (2015) menunjukkan bahwa anak mengalami perilaku kesulitan makan sebesar 35,4%, ada hubungan antara keterlibatan anak dengan perilaku makan anak prasekolah, ada hubungan antara perilaku makan orang tua dengan perilaku kesulitan makan anak prasekolah, adanya hubungan antara kontrol makanan dengan perilaku kesulitan makan anak prasekolah. Hasil penelitian Nafratilwati (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan dengan pola asuh yang diterapkan pada anak prasekolah, kesulitan makan pada anak prasekolah sebanyak 43,3%, dan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesulitan makan pada anak prasekolah.

Makanan menjadi kebutuhan yang vital bagi setiap orang, karena itu harus diperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Secara kuantitas artinya jumlah konsumsi makanan tidak boleh kurang atau lebih dari yang dibutuhkan tubuh, sedangkan makanan berkualitas adalah makanan yang bergizi, yaitu makanan yang mengandung sekelompok zat yang esensial bagi kehidupan dan kesehatan (Ari & Rusilanti, 2014). Makanan bermanfaat bagi setiap orang, terutama bagi balita untuk

mempengaruhi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan, aktifitas, pemulihan kesehatan setelah sakit (Soegeng, 2013).

Pada anak balita sering mengalami kesulitan makan. Sulit makan adalah suatu kondisi yang ditandai dengan memainkan makanan, tidak tertarik pada makanan dan bahkan penolakan terhadap makanan. Anak terkadang bersikap terlalu pemilih, misalnya balita cenderung menyukai makanan ringan sehingga menjadi kenyang dan menolak makan saat jam makan utama. Anak juga sering rewel dan memilih bermain saat orangtua menyuapi makanan (Waryana, 2010).

Menurut Judarwanto (2011) kesulitan makan sering kali timbul disaat makan, beberapa tampilan klinis kesulitan makan pada balita seperti, memuntahkan atau menyembur-menyemburkan makanan yang sudah di mulut, makan berlama-lama atau memainkan makanan, sama sekali tidak mau memasukkan makanan ke mulut, menumpahkan makanan dan menepis suapan.

Keluhan mengenai anak yang sulit makan menjadi masalah yang sering diungkapkan oleh orangtua ketika membawa anaknya ke dokter. Keluhan ini terjadi hampir merata tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, dan status sosial ekonomi. Beberapa masalah makan yang sering muncul antara lain: rewel, muntah, terlalu pemilih, fobia makan, makan lambat, dan penolakan makanan (Marmi, 2013).

Kesulitan makan pada anak dapat disebabkan oleh faktor organik dan non-organik. Faktor organik disebabkan antara lain, kelainan organ bawaan dan abnormalitas fungsi saluran pencernaan. Faktor non-organik disebabkan, antara lain, peran orangtua atau pengasuh, keadaan sosial ekonomi keluarga, jenis dan cara pemberian makanan, kepribadian, serta kondisi emosional anak (Marmi, 2013).

Dampak kesulitan makan yang tidak segera diatasi dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan nutrisi dan gangguan perilaku pada anak (Murharyani, 2015). Masalah perilaku makan yang timbul dapat bervariasi dari memilih makan makanan tertentu, membatasi jumlah asupan makanan, makan berlebihan, sampai terjadinya gangguan makanan yang berimbas pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Marmi, 2013).

Menurut Adiningsih (2010), tekanan yang dilakukan orangtua agar anak mau makan atau menghabiskan makannya bisa mengganggu psikologis anak. Anak akan merasa bahwa aktivitas makan merupakan aktivitas yang tidak menyenangkan sehingga anak-anak kehilangan nafsu makan yang akan berdampak pada pertumbuhannya.

Masa balita di tandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok rawan gizi, mereka mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Gizi yang baik sangat diperlukan untuk proses tumbuh kembang bagi anak-anak yang normal ditinjau dari segi umur, anak balita yaitu anak yang berumur dibawah lima tahun, merupakan anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang adalah merupakan golongan yang paling rawan terhadap kekurangan kalori protein, (Back, 2000 dalam Waryana, 2010).

Dalam hal ini orang tua harus berperan agar tidak terjadi kesulitan makan pada anak misalnya dengan menyediakan makanan yang menarik agar anak tidak bosan dengan makanan yang diberikan, membatasi konsumsi snack dan cemilan yang akan membuat anak kenyang sebelum waktu makan makanan utama, dan memberikan jenis makanan yang bergizi

pada anak sesuai kebutuhan gizi balita. Berusaha agar anak mau makan dengan cara menyuapi dan mengajarkan anak untuk makan jenis makanan baru agar tidak cepat bosan pada satu jenis makanan, jenis makanan yang dikonsumsi anak harus lebih diperhatikan orang tua untuk mencegah terjadinya gangguan faktor gizi (Idris, 2015).

Orangtua sebaiknya dapat membuat aktivitas makan menjadi aktivitas yang menyenangkan. Banyak hal yang dapat dilakukan agar anak menikmati makanannya. Memasak makanan sehat bersama, membuat makanan menjadi bentuk menarik, mengajak anak berbelanja bahan makanan sehat merupakan kegiatan yang dapat dilakukan orangtua bersama anak. Makanan yang tepat dapat membentuk perilaku makan yang baik pada anak sehingga kebutuhan nutrisi yang diperlukan anak dalam masa pertumbuhan dapat terpenuhi (Murharyani, 2015). Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara, peneliti akan meneliti lebih lanjut penelitian tentang “Gambaran Perilaku Makan Anak Balita”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu pertanyaan : “Bagaimana gambaran perilaku makan anak balita di Posyandu Matahari Dinoyo Baru Kelurahan Keputeraan Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku makan anak balita di Posyandu Matahari Dinoyo Baru Kelurahan Keputeraan Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi nafsu makan anak balita di Posyandu Matahari Dinoyo Baru Kelurahan Keputeraan Surabaya.
2. Mengidentifikasi frekuensi makan anak balita di Posyandu Matahari Dinoyo Baru Kelurahan Keputeraan Surabaya.
3. Mengidentifikasi jenis makanan anak balita di Posyandu Matahari Dinoyo Baru Kelurahan Keputeraan Surabaya.
4. Mengidentifikasi karakteristik makanan anak balita di Posyandu Matahari Dinoyo Baru Kelurahan Keputeraan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan dibidang keperawatan anak mengenai gambaran perilaku makan balita.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi pelayanan kesehatan atau keperawatan dalam upaya promosi kesehatan tentang Perilaku Makan Balita.

Memberi masukan bagi kader posyandu sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan penyuluhan gizi.